

## **BAB I** **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pada era globalisasi, persaingan usaha semakin kompetitif dan variatif maka semakin banyak pula perusahaan yang tumbuh dan berkembang menjadi perusahaan besar. Semakin besar suatu perusahaan maka akan semakin besar pula dana yang diperlukan untuk menjalankan aktivitas usahanya yang kompleks. Pendanaan perusahaan bisa diperoleh dari beberapa cara yaitu melalui pinjaman dari lembaga keuangan dan pasar modal.

Pasar modal merupakan salah satu sarana yang efektif untuk mempercepat akumulasi dana bagi pembiayaan pembangunan yang melalui mekanisme pengumpulan dana dari masyarakat dan menyalurkan dana tersebut pada sektor-sektor produktif. Dengan berkembangnya pasar modal, maka alternatif investasi bagi para pemodal kini tidak terbatas pada “*aktiva rill*” dan simpanan pada sistem perbankan melainkan dapat menanamkan dananya di pasar modal, baik saham, obligasi, dan sekuritas (*aktiva finansial lainnya*). Dalam Undang-Undang No.8 Tahun 1995 tentang pasar modal, yang dimaksud dengan pasar modal adalah segala kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkan, serta lembaga profesi yang berkaitan dengan efek. Pasar modal dipandang sebagai salah satu sarana untuk mempercepat akumulasi dana bagi pembiayaan melalui mekanisme pengumpulan dana dari masyarakat dan menyalurkan dana tersebut ke sektor-sektor yang produktif. (Editor, 2022)

Saham (*stock*) merupakan salah satu instrumen pasar keuangan yang paling populer. Menerbitkan saham merupakan salah satu pilihan perusahaan ketika memutuskan untuk pendanaan perusahaan. Pada sisi yang lain, saham merupakan

instrumen investasi yang banyak dipilih para investor karena saham mampu memberikan tingkat keuntungan yang menarik, Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan modal seseorang atau pihak (badan usaha) dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Dengan menyertakan modal tersebut, maka pihak tersebut memiliki klaim atas pendapatan perusahaan, klaim atas (Mar'ati, 2010)

Pasar modal memiliki peran penting dalam kegiatan ekonomi. Di banyak negara, terutama di negara-negara yang menganut sistem ekonomi pasar, pasar modal telah menjadi salah satu sumber kemajuan ekonomi, sebab pasar modal dapat menjadi sumber dana alternatif bagi perusahaan. Padahal, perusahaan-perusahaan ini merupakan salah satu agen produk, yang secara nasional akan membentuk *Gross Domestic Product* (GDP), jadi dengan berkembangnya pasar modal akan menunjang peningkatan *Gross Domestic Product* (GDP) atau dengan kata lain, berkembangnya pasar modal akan mendorong pula kemajuan ekonomi suatu negara. (Widoatmojo, 2009)

Kebutuhan akan investasi yang semakin lama semakin disadari oleh masyarakat menjadikan manajer investasi mulai laku di pasar tenaga kerja. Kesadaran masyarakat Indonesia yang pada mayoritasnya muslim mengharapkan adanya investasi yang berbasis syariah. Untuk itu pasar modal juga mulai melebarkan sayapnya pada instrumen pasar modal syariah. Pasar modal syariah adalah pasar modal yang pelaksanaannya menggunakan prinsip-prinsip syariah. Dilihat dari sisi syariah, pasar modal adalah salah satu sarana atau produk muamalah. Transaksi didalam pasar modal menurut prinsip hukum syariah tidak dilarang atau dibolehkan sepanjang tidak terdapat transaksi yang bertentangan

dengan ketentuan yang telah digariskan oleh syariah, pasar modal sering diartikan sebagai pasar untuk berbagai instrument keuangan (surat berharga) jangka panjang (usia jatuh temponya lebih dari 1 tahun). Pasar modal juga sering diartikan sebagai tempat transaksi pihak yang membutuhkan dana (perusahaan) dan pihak yang kelebihan dana (pemodal). Instrumen pokok yang dapat dijadikan alternative investasi bagi para pemodal adalah saham dan obligasi. Salah satu media yang dapat dijadikan alternatif bagi sumber pendanaan adalah pasar modal dengan melalui proses *go public*. (Sutedi, 2011)

Pasar Modal memiliki peran penting bagi perekonomian suatu negara karena pasar modal menjalankan dua fungsi, yaitu pertama sebagai sarana bagi pendanaan usaha atau sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari masyarakat pemodal (investor). Dana yang diperoleh dari pasar modal dapat digunakan untuk pengembangan usaha, ekspansi, penambahan modal kerja dan lain-lain, kedua pasar modal menjadi sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi pada instrumen keuangan seperti saham, obligasi, reksa dana, dan lain-lain. Dengan demikian, masyarakat dapat menempatkan dana yang dimilikinya sesuai dengan karakteristik keuntungan dan risiko masing-masing instrumen. (Mar'ati, 2010)

Berkembangnya pasar modal syariah, Bursa Efek Indonesia meluncurkan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) pada tanggal 12 Mei 2011. Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) adalah indeks komposit saham syariah yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) merupakan indikator dari kinerja pasar saham syariah Indonesia. Konstituen ISSI adalah seluruh saham syariah yang tercatat di BEI dan masuk ke dalam Daftar Efek Syariah (DES) yang diterbitkan oleh OJK. Artinya BEI tidak melakukan seleksi saham

syariah yang masuk ke dalam ISSI. Konstituen ISSI diseleksi ulang sebanyak dua kali dalam setahun, setiap bulan Mei dan November, mengikuti jadwal review DES. Oleh sebab itu, setiap periode seleksi, selalu ada saham syariah yang keluar atau masuk menjadi konstituen ISSI. (Editor, 2022)

Penerapan prinsip syariah di pasar modal tentunya bersumber pada Al-Quran sebagai sumber hukum tertinggi dan Hadits Nabi Muhammad SAW. Selanjutnya, dari kedua sumber hukum tersebut para ulama melakukan penafsiran yang kemudian disebut ilmu fiqh. salah satu pembahasan dalam ilmu fiqh adalah pembahasan tentang Muamalah, yaitu hubungan diantara sesama manusia terkait perniagaan. Berdasarkan itulah kegiatan pasar modal syariah dikembangkan dengan basis fiqh muamalah, terdapat kaidah fiqh muamalah yang menyatakan bahwa pada dasarnya, membentuk muamalah boleh dilakukan kecuali ada dalil yang mengharamkan, konsep inilah yang menjadi prinsip pasar modal di Indonesia. (Hanifah, 2017)

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 15/POJK.04/2015 tentang Penerapan Prinsip Syariah di Pasar Modal pasal 1 nomor 1 dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan ini dimaksud dengan Akad Syariah adalah perjanjian atau kontrak tertulis antara para pihak yang memuat hak dan kewajiban masing-masing pihak yang tidak bertentangan dengan Prinsip Syariah di Pasar Modal. Pasar modal dipandang sebagai salah satu sarana untuk mempercepat akumulasi dana bagi pembiayaan melalui mekanisme pengumpulan dana dari masyarakat dan menyalurkan dana tersebut ke sektor-sektor yang produktif (Editor, 2020). Salah satu perusahaan yang listing di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) yaitu PT. Astra Otoparts Tbk.

PT Astra Otoparts Tbk (Astra Otoparts) merupakan sebuah group perusahaan yang bergerak dibidang produksi serta distribusi suku cadang kendaraan , baik roda empat maupun roda dua di Indonesia. PT Astra Otoparts Tbk (Astra Otoparts) menjadi yang terkemuka karena perkembangan usaha yang dijalankan sangat pesat. Sasaran produk dari PT Astra Otoparts Tbk (Astra Otoparts) adalah pabrik otomotif serta penjual sparepart. Dengan memiliki 7 unit usaha bisnis, kemudian 14 anak perusahaan konsolidasi, serta mempekerjakan lebih dari 37.000 orang, perusahaan ini adalah perusahaan suku cadang terbesar di Indonesia. Maraknya penggunaan otomotif di Indonesia beberapa tahun terakhir berdampak positif terhadap permintaan transportasi maupun onderdil yang diproduksi oleh PT Astra Otoparts Tbk. Hal tersebut juga tentunya berdampak terhadap kinerja keuangan perusahaan, keadaan keuangan serta harga saham dan minat investor terhadap saham tersebut serta juga return saham. Hal ini yang menjadi alasan peneliti untuk menjadikan PT Astra Otoparts Tbk. sebagai objek penelitian. (Editor, 2022)

Ada banyak pilihan obyek yang dapat digunakan dalam berinvestasi dengan harapan mendapatkan keuntungan (*return*) di masa mendatang, salah satu alternatif pilihan bagi investor untuk dijadikan sebagai objek investasi mereka adalah saham. Seorang investor membeli sejumlah saham saat ini dengan harapan memperoleh keuntungan dari kenaikan harga saham (*capital gain*) atas sejumlah dividen di masa yang akan datang, sebagai imbalan atau waktu dan resiko yang terkait dengan investasi tersebut. Pada penelitian ini return yang digunakan yaitu *return* yang berupa *capital gain* saja. Untuk dapat menghasilkan keuntungan dimasa yang akan datang, diperlukan analisis untuk mengetahui apakah saham di pasar mencerminkan nilai sebenarnya dari saham perusahaan diantaranya adalah dengan memerhatikan

kinerja perusahaan yang menerbitkan saham. Oleh karena itu keuntungan saham sangat penting bagi perusahaan karena digunakan sebagai salah satu pengukur kinerja perusahaan, sehingga perusahaan bertanggung jawab untuk menjaga dan memperbaiki kinerjanya yang dapat mempengaruhi harga saham agar meningkat.

Setiap investor atau calon investor memiliki tujuan tertentu yang ingin dicapai melalui keputusan investasi yang diambil. Pada umumnya motif investasi adalah memperoleh keuntungan, keamanan, dan pertumbuhan dana yang ditanamkan. Untuk itu dalam melakukan investasi dalam bentuk saham investor harus melakukan analisis terhadap faktor yang dapat mempengaruhi kondisi perusahaan emiten. Tujuannya agar para investor mendapat gambaran yang lebih jelas terhadap kemampuan perusahaan untuk terus tumbuh dan berkembang pada masa yang akan datang.

Harga saham dapat diprediksi dengan menggunakan banyak faktor sebagai parameter, faktor tersebut antara lain adalah informasi keuangan perusahaan dan informasi pasar atau saham. Rasio keuangan yang berasal dari laporan keuangan tersebut sebagai faktor fundamental perusahaan yang dianalisis dengan teknik analisis fundamental. Target analisis ini adalah untuk mengetahui apakah perusahaan dalam kondisi sehat atau tidak. Jika sehat, maka perusahaan tersebut layak dijadikan tempat untuk berinvestasi. Salah satu faktor yang mempengaruhi harga saham yaitu *Earning per Share* (EPS). *Earning per Share* (EPS) selalu menjadi perhatian dalam laporan keuangan, investor tertarik pada *Earning per Share* (EPS) karena menunjukkan keuntungan untuk tiap lembar saham. Jika *Earning per Share* (EPS) naik, investor akan berinvestasi pada perusahaan tersebut

sehingga harga saham akan cenderung pertumbuhannya naik. (Alwi, 2003) Ratio keuangan yang berasal dari laporan keuangan ini sering disebut faktor fundamental perusahaan yang dilakukan dengan teknik analisis fundamental. Ratio ini juga digunakan bagi investor yang membutuhkan informasi jangka pendek.

*Earning per Share*(EPS) atau laba per saham adalah tingkat keuntungan bersih untuk tiap lembar saham yang mampu diraih perusahaan pada saat menjalankan operasinya. Laba per lembar saham atau *Earning per Share*(EPS) diperoleh dari laba yang tersedia bagi pemegang saham dibagi dengan jumlah rata-rata saham yang beredar. Jadi, *Earning per Share*(EPS) digunakan sebagai alat analisis untuk mengetahui tingkat profitabilitas perusahaan. (Editor, 2020) Ratio lain yang diperkirakan juga dapat mempengaruhi harga suatu saham adalah *Debt to Equity Ratio* (DER).

*Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio *solvabilitas* yang mengukur kemampuan kinerja perusahaan dalam mengembalikan hutang jangka panjangnya dengan melihat perbandingan antara total hutang dengan total ekuitasnya. Ratio ini dapat memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki oleh perusahaan sehingga dapat dilihat tingkat risiko tidak terbayarkan suatu hutang.

*Debt to Equity Ratio* (DER) digunakan untuk mengukur tingkat leverage (penggunaan hutang) terhadap total ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan. *Debt to Equity Ratio* (DER) yang tinggi mempunyai dampak yang buruk terhadap kinerja perusahaan, karena tingkat hutang semakin tinggi, yang berarti beban bunga akan semakin besar sehingga akan mengurangi keuntungan. Sebaliknya tingkat debt ratio yang kecil menunjukkan kinerja yang semakin baik karena menyebabkan tingkat pengembalian yang semakin tinggi.

Hubungan *Earning per Share* (EPS) terhadap harga saham menurut (Indah & Parlia, 2017) *Earning per Share* (EPS) merupakan rasio yang mengukur seberapa besar dividen per lembar saham yang akan dibagikan kepada investor setelah dikurangi dengan dividen. Jika nilai *Earning per Share* (EPS) sesuai dengan harapan investor, maka perubahan harga saham akan mengalami peningkatan seiring dengan minat investor untuk membeli saham tersebut. Apabila EPS perusahaan tinggi, akan semakin banyak investor yang ingin membeli saham tersebut sehingga menyebabkan harga saham akan tinggi. Makin tinggi nilai EPS maka semakin besar laba yang akan disediakan untuk pemegang saham.

Hubungan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Harga Saham menurut (Brigham & Houston, 2010) “Suatu faktor yang dapat mempengaruhi pergerakan harga saham adalah proporsi utang perusahaan terhadap ekuitas”. Para investor tentu menginginkan prospek tingkat pengembalian yang tinggi namun mereka enggan untuk menghadapi risiko, karena itu investor lebih tertarik pada saham perusahaan yang tidak terlalu banyak menanggung risiko dan hutang yang tinggi. “Harga saham cenderung akan menurun dengan semakin tingginya risiko penggunaan hutang” (Brigham & Houston, 2010). Hal tersebut akan berdampak pada penurunan nilai perusahaan karena nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) yang tinggi menunjukkan bahwa sebagian besar kegiatan operasional perusahaan dibiayai oleh hutang. Hal tersebut menyebabkan risiko yang tinggi, karena keuntungan yang didapatkan oleh perusahaan akan lebih diprioritaskan untuk membayar pokok hutang beserta beban bunganya. Risiko yang tinggi menyebabkan harga saham kurang diminati oleh investor sehingga otomatis akan mempengaruhi permintaan saham yang diikuti dengan menurunnya harga saham perusahaan itu sendiri. Dengan demikian semakin tinggi rasio *Debt to Equity Ratio* (DER) maka



akan menurunnya nilai Harga saham.

Berikut adalah data perkembangan *Earning per Share* (EPS) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Harga Saham, pada PT. Astra Otoparts Tbk. Periode 2012-2022.

**Table 1. 1**

**Pengaruh *Earning per Share*(EPS) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia(ISSI)(Studi di PT.Astra Otoparts Tbk.Periode 2012-2022)**

Tahun	<i>Earning per Share</i> (EPS)	Ket.	<i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) %	Ket.	Harga Saham	Ket.
2012	273	-	<b>61,92</b>	-	<b>3.700</b>	-
2013	209	↓	<b>32,45</b>	↓	<b>3.650</b>	↓
2014	<b>181</b>	↓	<b>41,87</b>	↑	<b>4.200</b>	↑
2015	66	↓	<b>41,36</b>	↓	<b>1.600</b>	↓
2016	87	↑	38,68	↓	2.050	↑
2017	114	↑	37,21	↓	2.060	↑
2018	<b>127</b>	↑	41,07	↑	<b>1.470</b>	↓
2019	<b>153</b>	↑	<b>37,47</b>	↓	<b>1.240</b>	↓
2020	0,47	↓	<b>34,69</b>	↓	<b>1.115</b>	↓
2021	127	↑	<b>43,07</b>	↑	<b>1.155</b>	↑
2022	275	↑	41,91	↓	1.460	↑

Data di olah dari laporan keuangan PT. Astra Otoparts Tbk. Periode 2012-2022

Keterangan:

↑ = Mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya

↓ = Mengalami penurunan dari tahun sebelumnya

Berdasarkan Tabel 1.1 di atas dapat dilihat bahwa Pada tahun 2013 *Earning per Share* (EPS), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan Harga Saham mengalami penurunan masing masing sebesar 64; 29,47; dan 270 hal ini tidak sesuai teori jika *Earning per Share* (EPS) mengalami kenaikan maka harga saham pun naik dan *Debt to Equity Ratio* (DER) turun.

Pada tahun 2014 *Earning per Share*(EPS) mengalami penurunan sebesar 28 sedangkan pada tahun yang sama *Debt to Equity Ratio* (DER) dan harga saham mengalami kenaikan sebesar 9,42%; 550 hal ini tidak sesuai dengan teori seharusnya ketika *Earning per Share*(EPS) mengalami penurunan maka harga saham ikut turun dan *Debt to Equity Ratio* (DER)) turun.

Pada tahun 2015 *Earning per Share*(EPS) *Debt to Equity Ratio* (DER) dan Harga Saham mengalami penurunan masing-masing sebesar 115; 0,51% dan 2600 hal ini tidak sesuai dengan teori teori jika *Earning per Share*(EPS) mengalami kenaikan maka harga saham pun naik dan seharusnya *Debt to Equity Ratio* (DER) turun.

Pada tahun 2016 *Earning per Share*(EPS)) dan Harga saham mengalami kenaikan masing-masing sebesar 21; 450 sedangkan pada tahun yang sama *Debt to Equity Ratio* (DER) mengalami penurunan sebesar 2.68% hal ini/1sesuai teori jika *Earning per Share*(EPS)) mengalami kenaikan maka harga saham pun naik dan *Debt to Equity Ratio* (DER) turun.

Pada tahun 2017 *Earning per Share*(EPS)) dan harga saham mengalami kenaikan masing-masing sebesar 27; 10 sedangkan pada tahun yang sama *Debt to Equity Ratio* (DER) mengalami penurunan sebesar 1.47% hal ini sesuai teori jika *Earning per Share*(EPS)) mengalami kenaikan maka harga saham pun naik dan *Debt to Equity Ratio* (DER) turun.

Pada tahun 2018 variabel *Earning per Share*(EPS) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) mengalami kenaikan masing-masing sebesar 13: 3,86% sedangkan pada tahun yang sama harga saham mengalami penurunan 590 hal ini tidak sesuai teori

jika *Earning per Share (EPS)* mengalami kenaikan maka harga saham pun naik dan *Debt to Equity Ratio (DER)* turun.

Pada tahun 2019 variabel *Earning per Share (EPS)* mengalami kenaikan sebesar 34 sedangkan pada tahun yang sama *Debt to Equity Ratio (DER)* dan harga saham mengalami penurunan masing-masing sebesar 3,6%; 230 hal ini tidak sesuai teori jika *Earning per Share (EPS)* mengalami kenaikan maka harga saham pun naik dan *Debt to Equity Ratio (DER)* turun.

Pada tahun 2020 *Earning per Share (EPS)*, *Debt to Equity Ratio (DER)* dan Harga Saham mengalami penurunan masing-masing sebesar 160,53; 2,78% dan 125230 hal ini tidak sesuai teori jika *Earning per Share (EPS)* mengalami kenaikan maka harga saham pun naik dan *Debt to Equity Ratio (DER)* turun.

Pada tahun 2021 *Earning per Share (EPS)*, *Debt to Equity Ratio (DER)* dan Harga Saham mengalami kenaikan masing-masing sebesar 126,53; 9,38% dan 40 hal ini tidak sesuai teori jika *Earning per Share (EPS)* mengalami kenaikan maka harga saham pun naik dan *Debt to Equity Ratio (DER)* turun.

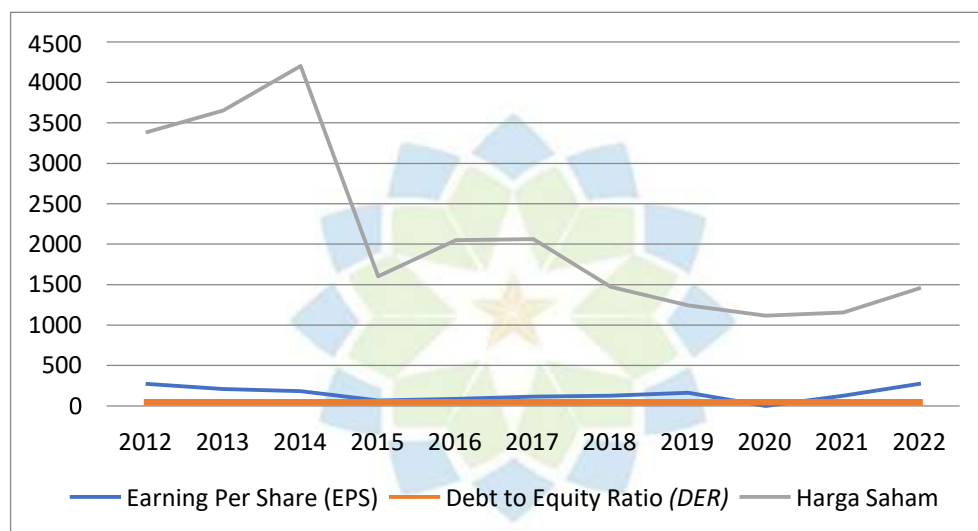
Pada tahun 2022 *Earning per Share (EPS)* dan Harga saham mengalami kenaikan masing-masing sebesar 148 ; 305 sedangkan pada tahun yang *Debt to Equity Ratio (DER)* mengalami penurunan sebesar 1.16% hal ini sesuai teori jika *Earning per Share (EPS)* mengalami kenaikan maka harga saham pun naik dan *Debt to Equity Ratio (DER)* turun.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat dilihat bahwa setiap variabel *Earning per Share (EPS)* *Debt to Equity Ratio (DER)* terhadap Harga Saham mengalami aktivitas yang fluktuatif. Untuk penjelasan lebih, berikut dibawah ini peneliti

menyediakan grafik yang menggambarkan pertumbuhan *Earning per Share*(EPS) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Harga Saham pada PT. Astra Otoparts Tbk. Periode 2012-2022:

### GRAFIK 1. 1

#### Pengaruh *Earning per Share*(EPS) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Harga Saham Pada Perusahaan yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) (Studi di PT. Astra Otoparts Tbk. Periode 2012-2022)



Berdasarkan dari pemaparan tersebut adanya ketidak sesuaian antara teori dan data di lapangan. Dari grafik di atas, tampaknya terdapat siklus naik turun antara *Earning per Share*(EPS), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan Harga Saham. Pada grafik di atas pula, menunjukkan bahwa tidak selalu kenaikan ataupun penurunan *Earning per Share*(EPS) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) akan diikuti dengan kenaikan atau penurunan Harga Saham. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Pengaruh *Earning per Share*(EPS) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Harga Saham Pada Perusahaan yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) (Studi di PT. Astra Otoparts Tbk. Periode 2012-2022).

## **B.Rumusan Masalah**

Mengacu kepada latar belakang masalah diatas, dapat dirumuskan masalah mengenai penelitian yang saya teliti yaitu tentang Pengaruh *Earning per Share(EPS)* dan *Debt to Equity Ratio (DER)* terhadap Harga Saham, adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana pengaruh *Earning per Share(EPS)* secara parsial terhadap Harga Saham pada PT. Astra Otoparts Tbk yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)?
2. Bagaimanana pengaruh *Debt to Equity Ratio (DER)* secara parsial terhadap Harga Saham pada PT. Astra Otoparts Tbk yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)?
3. Bagaimana Pengaruh *Earning per Share(EPS)* dan *Debt to Equity Ratio (DER)* secara simultan terhadap Harga Saham pada PT. Astra Otoparts Tbk yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)?

## **C.Tujuan Penelitian**

Penelitian ini mempunyai tujuan yang sesuai dengan rumusan masalah diatas, yaitu untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Earning per Share(EPS)* terhadap Harga Saham pada PT. Astra Otoparts Tbk yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) secara parsial;
2. Untuk mengetahui pengaruh *Debt to Equity Ratio (DER)* terhadap Harga

Saham pada PT. Astra Otoparts Tbk yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) secara parsial;

3. Untuk mengetahui Pengaruh *Earning per Share(EPS)* dan *Debt to Equity Ratio (DER)* terhadap Harga Saham pada PT. Astra Otoparts Tbk yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) secara simultan.

#### **D.Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini memiliki kegunaan baik secara teoritis maupun praktis.

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Kegunaan Teoritis
  - a. Bagi penulis, penelitian ini berguna untuk menambah wawasan dan menambah informasi mengenai pasar modal syariah terutama tentang pengaruh *Earning per Share(EPS)* dan *Debt to Equity Ratio (DER)* terhadap Harga Saham.
  - b. Bagi kalangan akademis, hasil penelitian ini diharapkan akan berguna untuk dijadikan pedoman dan referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengembangkan penelitian pengaruh *Earning per Share(EPS)* dan *Debt to Equity Ratio (DER)* terhadap Harga Saham sehingga penelitian ini dapat memberikan kontribusi kepada dunia pendidikan.
2. Kegunaan Praktis
  - a. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai kondisi perusahaan khususnya mengenai *Earning per Share(EPS)* dan *Debt to Equity Ratio (DER)* terhadap Harga Saham sehingga dapat dijadikan umpan balik dan informasi bagi kemajuan